

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini dari pemaparan *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) mengatakan anak usia dini atau “*early childhood*” antara usia 0 dan 8 tahun. Pada titik inilah proses perkembangan dan kemajuan dalam banyak aspek keberadaan manusia terjadi. Pendidikan anak harus lebih fokus pada karakteristik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Susanto, 2021).

Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan istilah usia dini pada anak dimana usia 0-6 tahun, yaitu sampai menyelesaikan masa TK. Hal tersebut memperlihatkan bahwa anak yang masih di bawah pengasuhan orang tua pada Taman Penitipan Anak, kelompok bermain, dan TK (Susanto, 2021).

Penggunaan istilah pada anak usia dini di PAUD merupakan indikasi pemahaman dari pemerintah sebagai pengamat bidang pendidikan untuk menanggulangi pendidikan anak secara profesional. Penanganan anak usia dini, menentukan kualitas pendidikan anak bangsa di masa depan. Pada masa usia dini, kualitas hidup manusia mendapatkan pengaruh luar biasa untuk kehidupan di masa depan. Masa

perkembangan anak disebut juga dengan masa “*the golden age*” (Susanto, 2021).

Dapat dinyatakan sebagai *Golden Age*, karena kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi, semua pengetahuan yang diberikan, mempengaruhi anak di masa depan. Masa awal kehidupan manusia yaitu masa emas (*golden age*) yang dimana masa ini penting dan tak akan terulang kembali (Iqoh & Alief, 2021).

Berdasarkan penjelasan, disimpulkan terkait pengertian anak usia dini menurut beberapa pakar ialah anak berusia 0-6 atau 0-8 tahun. Penanganan anak usia dini di bidang pendidikan, ditentukan pada kualitas di masa depan. Pada masa usia dini, kontribusi keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan bagi tumbuh kembang anak.

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini ialah upaya pemeliharaan bagi anak dari lahir hingga 6 (enam) tahun yang diberi perlakuan melalui stimulasi untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani, rohani agar anak memiliki kesiapan untuk masuk pendidikan lanjut (Pohan, 2020).

Pada pasal 1 Ayat 14 ditegaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak dari lahir hingga enam tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesadaran dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wiyani, 2020).

Pengertian PAUD dalam esensi pembelajaran dan pengembangan dapat diartikan sebagai langkah yang berkesinambungan antara pembelajaran dan pengembangan. Pengalaman belajar dan pengembangan awal adalah dasar untuk proses pembelajaran dan perkembangan masa depan anak-anak. Anak yang mendapatkan rangsangan perkembangan otak sejak dini akan memiliki kesiapan untuk belajar dengan sukses atau berhasil secara menyeluruh ketika memasuki pendidikan berikutnya (Wiyani, 2020). Pentingnya pendidikan anak menjadi metode strategis untuk menciptakan sumber daya manusia yang terdidik (Anwar & Cristanti, 2019).

Berdasarkan penjelasan, disimpulkan bahwa PAUD ialah suatu langkah pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk tumbuh kembang anak mulai lahir sampai enam tahun melalui pendidikan formal, nonformal dan informal agar menciptakan individu yang mempunyai kecerdasan dan kesiapan belajar pada pendidikan di masa depan.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini ialah mengembangkan bermacam potensi anak dari dini untuk mempersiapkan kelangsungan hidup dan mampu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan. Tujuan ini diartikan sebagai upaya mempersiapkan anak agar memiliki kepribadian hingga dewasa. Pendidikan anak usia dini berfokus pada

tumbuh kembang serta kecerdasan yang dimiliki anak. Hal yang dianggap penting dalam pendidikan anak usia dini dan moral ialah pendidikan yang diberikan pada anak agar memperoleh pemahaman antara benar dan salah. Pendidikan moral dapat mencakup karakter utama, yaitu kemampuan mendapatkan pemahaman tentang orang lain kemudian mampu mengendalikan emosi serta dapat mengetahui dan melakukan pemahaman dari beberapa pihak sebelum memberikan penilaian; dapat menerima perbedaan serta dapat menghormati orang lain (Pohan, 2020).

Tujuan ilmu pendidikan anak yang dikemukakan oleh (Asnawati, dalam (Pohan, 2020) yaitu:

- 1) Usaha memberikan kesadaran kepada anak untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan kepada anak agar dapat hidup secara mandiri dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik;
- 2) *Equity*, yaitu keadilan yang memberikan kesempatan kepada anak dengan stimulasi perkembangan dan pertumbuhan sehingga anak dapat berpartisipasi dalam kehidupannya sendiri;
- 3) *Survival*, yaitu pendidikan dalam warisan budaya dari suatu generasi ke selanjutnya.

Berdasar penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa tujuan PAUD yakni mempersiapkan anak di jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu sekolah dasar dengan fokus pada tumbuh kembang anak. Selain itu, pendidikan anak usia dini memberikan pembelajaran tentang

pengetahuan moral, pengendalian emosional, sifat sosialisasi tinggi yang diperlukan oleh anak untuk mendukung pengetahuan dan wawasan.

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dirumuskan oleh (Wiyani, 2020) antara lain sebagai berikut :

- 1) Seluruh kemampuan yang anak miliki dapat berkembang sesuai tahapan perkembangan anak
- 2) Anak dapat mengenal dunia sekitar di lingkungan, seperti tumbuhan, binatang, dan berbagai benda mati di lingkungan sekitarnya
- 3) Anak mampu melakukan sosialisasi melalui kegiatan bermain karena melalui bermain anak akan berinteraksi dan berkomunikasi
- 4) Anak dapat mengenal berbagai pembiasaan baik dan buruk serta aturan-aturan dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan positif serta mematuhi aturan melalui kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh guru.
- 5) Anak mempunyai kesempatan untuk dapat menikmati masa bermain yang sesuai dengan minat dan bakat
- 6) Anak dapat menjadi individu yang memiliki karakter dari pemberian stimulasi religi dan kultur dari guru.

Fungsi pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh (Gusti, 2019) yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi adaptasi, untuk menyongsong anak menyesuaikan diri dengan kondisi di berbagai lingkungan serta penyesuaian terhadap dirinya sendiri.
- 2) Fungsi sosialisasi, untuk membantu anak mendapatkan keterampilan sosial dari kegiatan pergaulan dan kehidupan sehari-hari.
- 3) Fungsi pengembangan, dimana fungsi ini mengharapkan anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dengan melakukan bermacam kegiatan eksplorasi di lingkungan sekitar
- 4) Fungsi bermain, yaitu terkait dengan memberikan anak kesempatan untuk bermain, karena hal tersebut merupakan hak anak sepanjang kehidupan di masa usia dini

Menurut penjelasan, disimpulkan fungsi pendidikan anak yaitu sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, sarana untuk bersosialisasi dengan teman dan masyarakat, mengembangkan keterampilan atau potensi yang dimiliki dan sarana bermain sebagai hak anak di masa usia dini.

2. Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

a. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keterlibatan orang tua atau keluarga merupakan proses atau cara yang memungkinkan orang tua dan anggota keluarga menggunakan keterampilan untuk diri sendiri, dan anak-anak (Tiara, 2022). Orang tua maupun anggota keluarga menggunakan waktu, pengetahuan, uang maupun hal lain untuk mendukung pendidikan

anak. Pada proses pendidikan anak, orang tua dan pihak sekolah bekerja sama untuk menggapai tujuan.

Keterlibatan keluarga pada anak usia dini, dimana kunci utama tersebut ada pada orang tua yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan dalam belajar dan berkembang anak. Hubungan antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam keterlibatan orang tua pada pendidikan anak meletakkan anak sebagai pusat dari kegiatan (Tiara, 2022).

Pada dasarnya definisi keterlibatan orang tua pada pendidikan anak, meliputi kegiatan di rumah maupun di sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran dan tujuan pendidikan anak. Keterlibatan membutuhkan komunikasi dengan guru, anak-anak, dan sekolah. Dari komunikasi guru dan orang tua atau sebaliknya dimaksudkan sebagai stimulasi tumbuh kembang anak (Sufiati et al., 2022).

Menurut pemaparan di atas, memiliki kesimpulan yakni keterlibatan orang tua pada pendidikan akan membantu anak dan sekolah dalam program pendidikan. Keterlibatan orang tua membawa manfaat bagi anak, orang tua itu sendiri dan juga sekolah. Kerja sama antar orang tua dan sekolah akan mengembangkan proses pendidikan yang baik.

b. Manfaat Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Manfaat keterlibatan orang tua yang dirumuskan oleh (Robingatin & Khadijah, 2019) yaitu yang pertama :

- 1) Manfaat keterlibatan bagi orang tua yaitu sebagai berikut :
 - a) Orang tua dapat melakukan diskusi dan meningkatkan interaksi terhadap anak
 - b) Orang tua akan percaya diri untuk melakukan pengasuhan dan terampil mengambil sebuah keputusan
 - c) Orang tua dapat mempunyai wawasan atau pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak
 - d) Orang tua akan mendapatkan pemahaman terkait kewenangan guru dan kurikulum disekolah
 - e) Orang tua memiliki kesadaran tentang pengetahuan yang diminati oleh anak, berpartisipasi membantu anak ketika guru membutuhkan bantuan dari orang tua, dan akan melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran di rumah
 - f) Persepsi orang tua kepada sekolah akan semakin baik
- 2) Manfaat keterlibatan orang tua bagi pendidik yaitu sebagai berikut:
 - a) Sekolah mendapat keberuntungan tinggi dalam melibatkan orang tua didalam ataupun diluar sekolah
 - b) Kepala sekolah dan guru memperoleh penghargaan yang baik
 - c) Keterlibatan orang tua secara konsisten membantu untuk meningkatkan komunikasi

- d) Semua guru dan kepala sekolah dapat memahami secara baik mengenai kekeluargaan
 - e) Kepala sekolah dan para guru melaporkan hasil kinerja baik
- 3) Manfaat bagi sekolah yaitu sebagai berikut :
- a) Sekolah dimana yang selalu aktif dalam melibatkan orang tua dan masyarakat akan mudah mendapatkan popularitas baik di dalam masyarakat
 - b) Sekolah akan lebih banyak mendapatkan pengalaman dukungan dari masyarakat
 - c) Program yang melibatkan orang tua akan menghasilkan kualitas yang tinggi dalam program kegiatan tersebut

Manfaat keterlibatan orang tua oleh (Prabhawani, 2016) yaitu yang sebagai berikut.

Manfaat keterlibatan orang tua bagi sekolah adalah sekolah mendapatkan pengetahuan khusus tentang tumbuh kembang anak dari orang tua yang dapat meringankan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di sekolah. Pengetahuan khusus tersebut adalah tentang cara memotivasi anak, membantu memecahkan masalah, keahlian dan hobi anak serta kehadiran orang tua pada pembelajaran akan memberi tingkatan kepercayaan diri anak.

Manfaat keterlibatan bagi orang tua, yaitu pengetahuan tentang anak yang akan diperoleh orang tua pada keterlibatannya di kegiatan sekolah. Orang tua akan mengetahui perkembangan anak di sekolah,

bagaimana anak melakukan interaksi dengan teman, bagaimana proses guru pada pembelajaran sehingga orang tua dapat menerapkan kembali di rumah.

Manfaat keterlibatan orang tua bagi anak, yaitu hubungan sekolah dengan orang tua akan memberi dampak baik bagi tumbuh kembang anak. Penanganan guru pada tahap pembelajaran di sekolah, dan peran orang tua di rumah seperti melaksanakan kembali pembelajaran atau dapat mendongeng cerita, akan meningkatkan dukungan anak untuk belajar sehingga dapat mendorong prestasi dan meningkatkan hasil positif bagi pendidikan di masa depan.

Pada penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa manfaat keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini mempengaruhi anak, guru, orang tua dan sekolah. Manfaat keterlibatan orang tua bagi anak yaitu dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Sedangkan manfaat bagi pendidik atau guru yaitu dapat membangun hubungan serta komunikasi baik antara orang tua dan guru. Kemudian manfaat bagi orang tua sendiri salah satunya yaitu memperoleh pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Manfaat bagi sekolah yaitu sekolah akan populer di kalangan masyarakat.

3. Bentuk Keterlibatan Orang tua dalam Model Epstein

Epstein (2002) yang mengusulkan terbaginya bentuk keterlibatan orang tua secara terperinci dengan enam tipe keterlibatan, yakni sebagai berikut :

a. Level 1: *Parenting Education* (Pendidikan Orang tua)

Eipstein (2002) memberikan penyampaian bahwa parenting education ialah keterlibatan orang tua pada kegiatan pendidikan dengan tujuan membantu orang tua untuk mewujudkan lingkungan rumah yang mendorong anak sebagai pembelajar aktif, dan memperoleh pengetahuan tentang kesehatan, gizi, keamanan, dan semua hal terkait pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan ini juga diselenggarakan secara formal di sekolah dan secara non formal, atau secara langsung dan tidak langsung. Dalam kegiatan *parenting* orang tua bisa memiliki peran sebagai narasumber jika memiliki keahlian dan keterampilan dan tidak hanya sebagai penerima informasi. Narasumber juga dapat berasal dari guru atau tenaga ahli. Kegiatan parenting dapat membuat orang tua dan guru membagikan pengalaman terhadap anak berdasar pengetahuan yang dimiliki. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan melalui bentuk sebagai berikut:

- 1) Pendidikan bagi orang tua terkait perkembangan atau kesehatan anak secara informal.

Henniger (2013) menjelaskan bahwa pada kegiatan parenting orang tua bisa mendapatkan instruksi atau informasi dalam

lingkungan yang menyenangkan dalam kelompok. Orang tua bisa berbagi informasi dan keterlibatan satu sama lain dalam lingkungan yang nyaman, sehingga setiap orang tua membagikan wawasan terkait membesarkan atau merawat anak. Melalui parenting, orang tua dapat memperoleh informasi yang sejalan dan dapat diterapkan dalam memberikan pembelajaran pada anak di rumah.

2) Pendidikan bagi orang tua secara formal

Eipsten (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua pada parenting dapat dilakukan melalui aktivitas seperti kegiatan workshop, pelatihan atau seminar terkait pendidikan, kesehatan dan perkembangan anak yang dipaparkan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli yang menjadi narasumber dihadirkan secara khusus untuk memaparkan informasi tentang *parenting* kepada orang tua.

3) Informasi tentang pendidikan, kesehatan dan perkembangan anak pada berbagai media

Eipstein (2002) menjelaskan bahwa adapun informasi atau pengetahuan dari parenting hendaknya digunakan oleh orang tua di sekolah maupun di rumah, seperti buku, video pembelajaran, dan media lainnya yang berisi pengetahuan terkait kesehatan, pendidikan, pengasuhan atau pertumbuhan, dan perkembangan anak.

4) Kunjungan yang dilakukan guru ke rumah anak (*Home visit*)

Eipstein (2002) menjelaskan bahwa *home visit* sangat penting dilaksanakan guru terutama pada keluarga dari anak dimana bila terdapat orang tua yang tidak dapat untuk ikut terlibat secara langsung dalam program di sekolah. Program kunjungan ke rumah bermanfaat sebagai bukti bahwa ada kepedulian guru terhadap orang tua dan anak-anak. Program kunjungan ke rumah bertujuan untuk membantu sekolah untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak-anak atau orang tua dengan lebih baik dan dapat menawarkan bantuan kepada orang tua untuk lebih terbuka kepada guru.

b. Level 2: *Communication* (Komunikasi)

Eipstein (2002) menjelaskan bahwa keterlibatan dengan bentuk komunikasi adalah keterlibatan orang tua untuk menjalin komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah atau sebaliknya. Bentuk keterlibatan ini diharapkan dapat menjalin komunikasi tentang program pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan anak. Melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru, maka anak akan merasa dipedulikan. Adapun kegiatan komunikasi yaitu sebagai berikut: pertemuan orang tua dan guru, buku penghubung atau surat lembar balasan, telepon, pengambilan rapor, papan pengumuman, *e-mail*, *website* kegiatan atau juga bahan belajar anak di rumah serta kotak saran.

Henniger (2013) menjelaskan bahwa ikatan atau hubungan dapat menentukan kualitas komunikasi yang diatur oleh orang tua dan guru. Henniger mengusulkan tujuh strategi komunikasi menarik dalam membuat hubungan berkualitas antara guru dan orang tua, melalui komunikasi melalui telepon, menulis, penggunaan inovasi seperti alat komunikasi visual, pertemuan orang tua dan konferensi orang tua-guru serta kunjungan domestik.

Porter (2008) menjelaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru tidak dapat dilakukan dengan sendirinya, melainkan membutuhkan kapasitas dan kecakapan untuk mewujudkan komunikasi yang baik. Keterampilan dalam kecakapan komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah kolaboratif.

c. Level 3 : *Volunteering* (Sukarelawan)

Eipstein (2002) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua bentuk sukarelawan dapat berupa dukungan orang tua baik langsung maupun tidak langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan yang dilakukan dapat disesuaikan dari kemampuan yang dimiliki oleh orang tua. Kegiatan sukarelawan bisa meliputi pendampingan guru di kelas, di halaman bermain, ruang komputer, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, ruang keluarga, termasuk hadir dalam penampilan anak, pendampingan anak pada kunjungan lapangan, perayaan hari penting dan olah raga.

d. Level 4 : *Learning at Home* (Pembelajaran di Rumah)

Eipstein (2002) menjelaskan keterlibatan orang tua pada pembelajaran di rumah merupakan kegiatan orang tua yang terlibat dalam mendorong anak belajar di rumah dengan penyesuaian di sekolah, seperti membantu anak mengerjakan tugas di rumah, mendongengkan buku cerita yang memiliki manfaat untuk mendidik anak, dan kegiatan lain.

e. Level 5 : *Decision Making* (Membuat Keputusan)

Keterlibatan orang tua untuk membuat keputusan di sekolah ialah sebagai rasa kepemilikan orang tua pada lembaga pendidikan tempat anak mengemban pendidikan. Misalnya mengikuti komite atau paguyuban sekolah, persatuan orang tua dan guru dan lainnya.

f. Level 6 : *Collaborating with the Community* (Kolaborasi dengan Masyarakat)

Eipstein (2002) menjelaskan keterlibatan orang tua dalam aktivitas yang dapat menghubungkan orang tua, guru, anak dan masyarakat dengan kegiatan yang direncanakan secara bersama dapat berguna untuk meningkatkan kualitas sekolah, dalam layanan kesehatan, rekreasi, kelompok budaya, dan kegiatan lain (Diadha, 2015).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini

a. Faktor Pendukung Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini

Faktor pendukung yang di rumuskan oleh Morisson dalam (Lestari & Prima, 2020) yaitu seperti:

1) Faktor Individu Orang Tua

Faktor yang berasal dari orang tua individu, seperti dalam keyakinan orang tua dalam keterlibatan pendidikan anak. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh cara guru menerima kehadiran orang tua dan perlakuan yang diberikan dari guru. Orang tua dapat lebih efektif terlibat dalam pendidikan ketika kehadiran mereka dihargai oleh guru. Kondisi kehidupan orang tua juga merupakan faktor yang ada dari orang tua secara individu seperti tingkat pendidikan, dan kondisi pekerjaan orang tua.

2) Faktor Anak

Faktor anak terutama adalah perilaku anak, dimana anak yang memiliki perilaku buruk, orang tua akan selalu terlibat dalam kegiatan di sekolah. Kemudian faktor kemampuan belajar, yaitu dimana ketika seorang anak memiliki kemampuan belajar, orang tua akan selalu melibatkan diri dengan kegiatan di sekolah.

3) Faktor Orang Tua dan Guru

Beberapa faktor juga dapat berasal dari hubungan orang tua dan guru, seperti perbedaan pendapat yang tidak sejalan dengan tujuan yang berbeda, kemudian sikap orang tua dan guru akan mempengaruhi komunikasi yang terjalin terkait keterlibatan orang tua membuat kegiatan menjadi kurang lancar.

4) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi, bagi sekolah yang mendapat kemampuan ekonomi baik, akan mudah menyelenggarakan berbagai kegiatan, kemudian dapat melakukan kunjungan. Begitu juga dengan orang tua yang faktor sosial ekonominya sangat memadai, akan lebih mudah untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah dan lebih percaya diri untuk mengikuti pendidikan anak.

5) Faktor Kesiapan

Kesiapan orang tua dan guru dalam pendidikan, seperti kesiapan guru dengan melibatkan orang tua perlu dilakukan secara terencana, maka kesiapan sekolah dalam menyusun program di sekolah yang melibatkan orang tua perlu direncanakan dengan baik dan kesiapan orang tua untuk ikut melibatkan diri pada pendidikan anak harus sangat siap.

Faktor penghambat yang di rumuskan oleh (Mayasari et al., 2023), yaitu sebagai berikut:

1) Kesulitan Ekonomi

Kesulitan ekonomi merupakan faktor penghambat dalam pendidikan, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi rendah akan cenderung sulit untuk dapat berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, hal ini disebabkan oleh faktor biaya yang tidak ada.

2) Faktor Kesibukan Orang Tua

Orang tua yang sibuk dalam bekerja akan cenderung kesulitan mengatur waktunya dalam mengikuti dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, hal ini akan mempengaruhi keterlibatan orang tua pada pendidikan, terutama hubungan diantara guru dan orang tua.

3) Faktor Adat Istiadat dan Budaya

Banyak orang tua yang mempercayakan keberhasilan dan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Pada dasarnya, keberhasilan pendidikan anak juga membutuhkan dukungan dan keterlibatan dari orang tua itu sendiri.

4) Penyambutan yang Kurang Baik terhadap Orang Tua

Kurangnya sambutan dari pihak sekolah atau guru kepada orang tua membuat orang tua merasa ragu dengan kualitas orang tua di sekolah, pihak sekolah sangat khawatir orang tua terlalu terlibat

dengan teknis yang telah dirancang oleh sekolah yang seharusnya menjadi tanggung jawab guru.

Menurut penjelasan di atas, disimpulkan jika faktor pendukung dan penghambat keterlibatan orang tua terdiri dari faktor orang tua dimana ada orang tua yang memahami pentingnya keterlibatan dan ada orang tua yang memberikan tanggung jawab penuh kepada sekolah. Kemudian faktor ekonomi sekolah dan orang tua, keterbatasan biaya akan menghambat program keterlibatan orang tua. Faktor guru dan orang tua, dimana terkadang ada hubungan baik. Namun, tidak menutup kemungkinan juga terjadi hubungan buruk.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian bentuk keterlibatan orang tua terdahulu, mendapatkan hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan inklusi terlibat pada peran orangtua yang digabung dalam program sekolah. Ada beberapa program *parenting* yang melibatkan orang tua sebagai tamu undangan, kegiatan *parents day*, *home visit*, *class conference* serta konseling melibatkan orangtua untuk membahas perkembangan anak. Penelitian tersebut dari Devy Mitha Nurjanah, pada tahun 2020 yang berjudul “*Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini (Studi di Lembaga Pra TK & TK Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Kota Surakarta*” (Devy, 2020).

Penelitian bentuk keterlibatan orang tua terdahulu mendapatkan hasil penelitian bahwa partisipasi orang tua berdasarkan proses keterlibatan memiliki tiga

level yakni *support*, *engagement* dan *decision making*. Sekolah telah menerapkan semua bentuk keterlibatan orang tua model Epstein yang terdiri oleh pola asuh, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, pembuatan dalam keputusan dan bekerja sama dengan masyarakat. Penelitian tersebut dari Laila Kumil pada tahun 2020 yang berjudul : “*Partisipasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kelompok Bermain di RA Muslimat NU 21 Kota Malang.*” (Laila, 2020).

Penelitian bentuk keterlibatan orang tua terdahulu meneliti keterlibatan orang tua pada pengembangan literasi membaca. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi membaca dengan cara yaitu mengenalkan anak mulai sejak dini terhadap hal-hal yang berkaitan dengan literasi, penyediaan buku bacaan untuk anak, ajakan anak berkomunikasi dengan membacakan dongeng, dan memberikan contoh kebiasaan membaca kepada anak. Penelitian tersebut dari Anisa Nabila Alifia pada tahun 2024 yang berjudul “*Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Membaca Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Komunitas Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK).*” (Annisa, 2024).

Penelitian bentuk keterlibatan orang tua terdahulu mendapatkan hasil penelitian bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini pada beberapa kegiatan yaitu seperti pengontrolan waktu belajar anak, mendonasikan buku dan permainan atau juga dapat dalam bentuk uang, menghadiri rapat sekolah, mendapatkan laporan perkembangan anak, bakti sosial, pembenahan permainan di sekolah, dan kegiatan karyawisata. Penelitian tersebut dari Dewi Rofita, Alexander Seman Jerubu, Maria Fatima Mardina Angkur pada tahun 2022

yang berjudul : “*Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*”(Rofita et al., 2022)

Penelitian bentuk keterlibatan orang tua dengan hasil penelitian bahwa peran orang tua di dalam pendidikan anak di sekolah sangat memengaruhi prestasi dan perkembangan anak. Kegiatan keterlibatan orang tua pada pendidikan akan mendapatkan pengaruh dari berbagai hal yaitu faktor individu orang tua, anak, guru dan orang tua, serta ekonomi dan sosial. Orang tua dapat berperan seperti guru, karena mendapat wawasan terkait pengajaran di sekolah, serta hal yang penting dilakukan saat di rumah. Penelitian tersebut dari Putu Indah Lestari, dan Elizabeth Prima pada tahun 2020 dengan judul “*Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*”(Lestari & Prima, 2020)

Tabel 2.1. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
1.	Devy Mitha Nurjanah (2020) Skripsi	Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini (Studi di Lembaga Pra TK & TK Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Kota Surakarta.	Peneliti sama-sama membahas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini	Peneliti terdahulu terfokus pada keterlibatan orang tua pendidikan inklusi. Sedangkan peneliti sekarang terfokus pada keterlibatan orang tua pada PAUD.	Relevansi dengan penelitian ini membahas bentuk keterlibatan orang tua dalam paud
2.	Laila Kumil (2020) Skripsi	Partisipasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kelompok	Peneliti sama dalam membahas keterlibatan orang tua	Peneliti terdahulu terfokus penelitian pada	Relevansi dengan penelitian ini membahas

		Bermain di RA Muslimat NU 21 Kota Malang	pada pendidikan anak usia dini	kelompok bermain. Sedangkan peneliti sekarang terfokus pada semua kelompok A dan B	bentuk keterlibatan orang tua pada paud
3.	Anisa Nabila Alifia (2024) Skripsi	Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Membaca Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Komunitas Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)	Peneliti membahas keterlibatan orang tua di dalam pendidikan anak usia dini	Peneliti terdahulu terfokus pada keterlibatan dalam mengembangkan literasi anak. Sedangkan peneliti sekarang terfokus pada keterlibatan orang tua dalam PAUD	Relevansi dengan penelitian ini yaitu memaparkan bentuk keterlibatan orang tua di paud
4.	Dewi, Alexander dan Maria (2022). Jurnal	Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini	Peneliti melakukan pembahasan terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini	Peneliti terdahulu terfokus untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam PAUD secara umum Sedangkan peneliti sekarang terfokus pada keterlibatan orang tua Model Epstein	Relevansi dengan penelitian ini menjelaskan bentuk keterlibatan orang tua dalam paud
5.	Putu dan Elizabeth (2020). Jurnal	Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini	Peneliti juga membahas terkait keterlibatan	Peneliti terdahulu terfokus pada keterlibatan	Relevansi dengan penelitian ini yaitu memaparkan

			orang tua pada pendidikan anak usia dini	orang tua secara umum Sedangkan peneliti sekarang terfokus pada keterlibatan orang tua Model Epstein	kan bentuk keterlibatan orang tua di paud
--	--	--	--	--	---

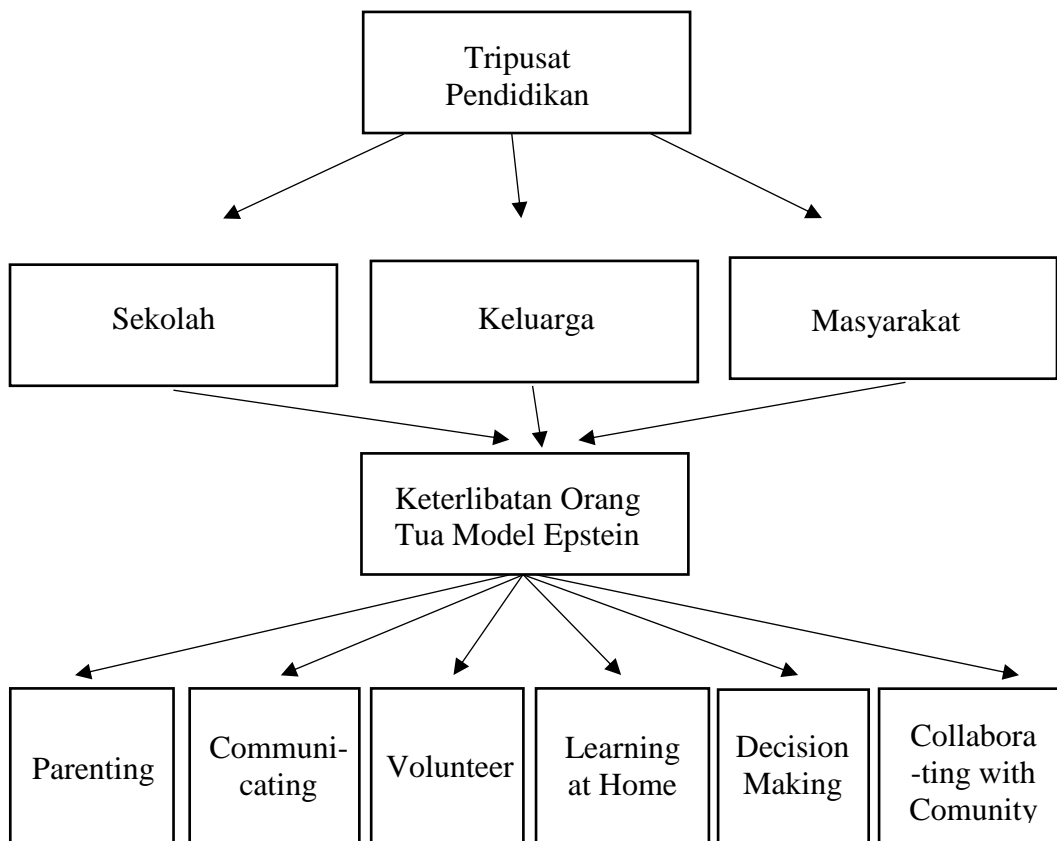
C. Kerangka Berpikir

Pada tripusat pendidikan, menjelaskan bahwa pendidikan meliputi tiga pendidikan di lingkungan hidup. Tiga pendidikan tersebut yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting pada pendidikan anak usia dini. Terlebih peran keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yang menjadi pondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Terdapat berbagai macam keterlibatan orang tua, salah satunya keterlibatan orang tua pada model Epstein. Keterlibatan orang tua dalam model Epstein, meliputi 6 bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yaitu *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision-making* dan *collaborating with the community*.

Bentuk keterlibatan orang tua dalam model Epstein tersebut relevan dengan bentuk keterlibatan orang tua di Cendekia Kids School yang meliputi program *parenting*, komunikasi, sukarelawan orang tua dalam terlibat dengan berbagai kegiatan, pembelajaran di rumah yang dilakukan orang tua, pembentukan paguyuban orang tua dan kolaborasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak tentu tidak bisa terlepas dari beberapa faktor seperti faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut.



Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Berpikir